

EKSPRESI TEKNIK *KEROK* DAN ZAT WARNA NAPHTHOL DALAM SENI BATIK

Oleh: Fikky Ananda

INTISARI

Karya seni batik tidak hanya dapat dilihat dari hasil visualnya saja layaknya karya seni rupa pada umumnya, namun memiliki teknik yang menghasilkan ornamentasi dan makna luhur pantas diapresiasi. Pada saat melejitnya batik lukis di tempat wisata Tamansari muncul berbagai teknik dalam proses pembuatan batik yang ditemukan dari hasil kreativitas pembatik setempat. Namun banyak faktor yang membuat teknik itu hilang dan tidak lestari, hal tersebut disebabkan oleh teknik-teknik dalam pembuatan batik hanya diketahui oleh pengrajin sendiri. Mereka secara pribadi menguasai tanpa ada saluran untuk menyebarluaskan kepada masyarakat umum. Kepentingan mereka hanya berorientasi pada profit perdagangan tanpa mempertimbangkan unsur pelestarian seni. Padahal salah satu upaya melestarikan batik harus disertai penyebarluasan ilmu pengetahuan dari hasil eksperimen yang telah dilakukan.

Kenyataan yang terjadi di atas memberi tantangan-tantangan baru bagi penulis, sebagai kriyawati muda. Untuk menemukan jalan revitalisasi teknik yang dulu pernah dilakukan namun tidak diregenerasi. Penulis menggunakan metode penciptaan berbasis eksperimen dan kreativitas yaitu *practice best research*, untuk membantu menyusun tahapan-tahapan berdasarkan hasil pengamatan eksperimen secara langsung. Eksperimen yang dilakukan ada dua yaitu teknik *kerok* parafin basah dan zat warna naphthol untuk mengetahui sejauh mana warna muda yang dapat dihasilkan, karena zat warna ini selalu identik dengan warna-warna yang gelap dan berakhir hanya sebagai *background* batik.

Hasil dari eksperimen zat warna naphthol serta efek estetis yang ditimbulkan oleh penggunaan teknik *kerok* Parafin basah maka penulis selanjutnya mewujudkannya dalam karya seni batik dengan berpedoman pada pendekatan estetika. Tema isu sosial masyarakat yang divisualisasikan dengan gaya humor dan penuh dengan warna dipilih oleh penulis untuk mengekspresikan sudut pandang yang ada dalam diri secara pribadi, guna mendapatkan karya dengan tampilan yang lengkap sehingga terwujudlah kebaruan teknik, sistem pewarnaan, serta konsep dalam setiap karya yang dibuat dan disajikan.

Kata kunci: *Teknik Kerok, Zat Warna Naphtol dan Batik.*

ABSTRACT

Batik artworks can only be seen from the visual and meaning worthy of ornamentation and meaning worthy of appreciation. At the time of the rise of batik painting at the tourist site various techniques emerged in the process of making batik which was found from the creativity of local batik makers. But many factors make the technique disappear and unsustainable, this is because the techniques of batik are only known to the craftsmen themselves. They did not have any channels to disseminate to the general public. Their interests are only oriented without considering the element of art preservation. Though there is an effort to preserve batik, we have carried it out.

The fact that happened above was a new writer, as a young woman worker. To find a way to revitalize the technique that was done but not regenerated. The author uses experimental and creativity-based creation methods, namely practice best research, to help arrange the stages based on the results of direct experimental observations. There are two experiments, namely the technique of wet paraffin scouring and naphthol dyes to determine the extent of young colors that can be produced, because these dyes are always synonymous with dark colors and end only as a batik background.

The results of the experiments on naphthol dyes as well as the authors then made it happen in artwork based on an aesthetic approach. The theme of social issues is the point of view that is person-friendly, in order to get to work with a complete display of so that new techniques, coloring systems, and concepts in each work are made and served.

Keywords: Scrap Technique, Naphtol Dyes and Batik.

A. Pendahuluan

Batik telah menjadi warisan budaya dunia tak benda yang dimiliki Bangsa Indonesia, sebagai karya seni yang mendunia batik tidak hanya dapat dilihat visualnya saja layaknya karya seni rupa pada umumnya. Namun teknik yang menghasilkan beragam ornamentasi dan makna luhur pantas diapresiasi. Batik merupakan kain bergambar atau berhiaskan ornamen tertentu yang pembuatannya menggunakan teknik khusus menggunakan lilin atau *malam* dengan alat yang disebut *canting* dengan metode pewarnaan celup warna (Setiawati, 2004:9). Percobaan teknik kreatif untuk mencari efek estetis dikenal dengan istilah melukis batik yang hasilnya bersifat seni, termasuk seni terapan menjadi karya seni kriya (Nurjdanti, 2006:124). Batik dikategorikan dalam beberapa segmen dari batik klasik hingga batik pesisiran yang dulu difungsikan sebagai busana dalam adat Jawa. Seiring perkembangan zaman batik kemudian dialihfungsikan, karena pengaruh melemahnya batik sebagai busana sehingga memunculkan kreasi batik baru yang dikenal sebagai batik modern.

Yogyakarta terdapat beberapa pusat batik, salah satu tempat yang mempopulerkan batik modern dalam sebutan batik lukis yaitu kampung wisata Tamansari, merupakan tempat wisata sejarah dan budaya yang letaknya dekat dengan *keraton*. Perkembangan batik di wilayah tersebut sangat pesat dikarenakan banyak wisatawan domestik maupun mancanegara yang memberikan pengaruh terhadap selera batik baru, sehingga batik lukis di tempat tersebut tumbuh teknik dan hasil kreativitas baru pembatik setempat. Namun teknik-teknik baru dalam pembuatan batik hanya diketahui oleh pembatik sendiri. Kepentingan mereka hanya berorientasi pada profit perdagangan tanpa mempertimbangkan unsur pelestarian seni. Oleh karena itu berbagai teknik hasil dari kreatifitas pembatik setempat hilang dan tidak lestari. Pada umumnya mereka secara pribadi menguasai tanpa ada saluran untuk menyebarluaskan kepada masyarakat umum, sehingga perkembangan batik tidak terdokumentasi dengan baik. Hal itu menyebabkan generasi selanjutnya kesulitan untuk mempelajari dan mengapresiasi perkembangan batik. Oleh sebab itu pentingnya dokumentasi dan penyebarluasan ilmu pengetahuan dari hasil eksperimen yang telah dilakukan.

Kenyataan yang terjadi di atas memberi tantangan-tantangan baru bagi penulis sebagai kriyawati muda, untuk melakukan proses eksperimen dengan ide baru yang tidak biasa guna menemukan jalan revitalisasi teknik yang dulu pernah dilakukan namun tidak diregenerasi. Penulis menggunakan salah satu teknik yang ada dalam proses pembuatan batik yaitu teknik *kerok*. Teknik *kerok* merupakan salah satu teknik tradisional dalam pembuatan batik yang dilakukan dengan alat *kerok* yang disebut *cawuk*. Teknik ini bertujuan untuk mengefisienkan dari proses pewarnaan (*mbironi* hingga *nyogan*) yang biasanya digunakan oleh pembatik agar biaya produksi tidak tinggi. Berawal dari teknik yang sederhana ini maka dilakukan eksperimen dengan menggunakan alat lain yaitu paku dan sendok serta penggunaan teknik pelilinan parafin basah untuk mendapatkan efek estetis baru, sehingga menambah perbehendaharaan teknik batik.

Tidak hanya eksperimen mengenai teknik *kerok* parafin basah dalam pembuatan efek estetis, dalam penciptaan Tugas Akhir ini juga dilakukan eksperimen terhadap zat warna naphthol untuk mendukung kebaruan mengenai teknik mewarna. Biasanya naphthol menghasilkan warna sangat pekat dan cenderung gelap, oleh karena itu banyak pembatik yang sekarang ini menggunakannya sebagai warna dari *background* batik, kelebihan menggunakan zat warna naphthol yaitu proses pewarnaan dapat dilakukan kapan saja tidak tergantung pada cuaca atau temperatur alam. Alasan tersebut menyebabkan persebaran batik yang ada selalu berwarna gelap. Pembatik selalu berpedoman dengan rumus naphthol yang dikeluarkan oleh perusahaan warna sehingga jika pembatik ingin mendapatkan warna muda akan direkomendasikan menggunakan zat warna indigosol. Padahal penggunaan zat warna indigosol rentan dengan menipisnya kain karena memiliki sifat korosi yang disebabkan oleh penggunaan zat asam Hcl (*Hidrogen Clorida*) dalam proses penungguhan zat warna atau dikenal dengan tahap fiksasi, selain itu proses pewarnaan menggunakan zat warna indigosol mempunyai ketergantungan dengan cuaca atau temperatur dari alam terlebih ketika pewarnaan biru, merah muda dan coklat. Oleh karena itu perlu

dilakukanlah eksperimen terhadap zat warna naphthol untuk mengetahui sejauh mana warna muda yang dapat dihasilkan. Penulis memandang penting tugas akhir ini menghasilkan kebaruan dalam penyajian karya seni batik berdasarkan hasil eksperimen warna serta efek estetis baru yang ditimbulkan oleh penggunaan teknik *kerok* parafin basah, selanjutnya penulis menggabungkan serta mewujudkan hasil dari kedua eksperimen tersebut dalam karya seni batik ditambah dengan tema isu sosial masyarakat untuk divisualisasikan dengan gaya humor dan penuh dengan warna. Hal tersebut diatas dilakukan untuk menunjukkan bahwa dalam pembuatan karya seni batik tidak hanya semata-mata mengejar hasil visual saja namun karya yang utuh adalah karya yang memiliki nilai berbobot tinggi dari segala aspek antara lain segi dasar pembuatan yaitu eksperimen terhadap bahan dan teknik, dari segi tema yang diangkat dan hasil akhir dari penyajian *visual art*.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana teknik *kerok* dapat memunculkan efek estetis tertentu?
2. Bagaimana cara mendapatkan warna muda dari zat warna naphthol?
3. Bagaimana perwujudan karya dengan menggunakan gabungan eksperimen teknik *kerok* dan warna muda zat warna naphthol?

C. Metode pendekatan dan Penciptaan

1. Pendekatan Estetika

Estetika berasal dari bahasa Yunani *aeshtetikos* yang secara harfiah berarti “memahami melalui pengamatan inderawi”. Istilah estetika dalam bahasa Inggris *aesthetics* atau *esthetics* yang berarti “perasaan” maupun “persepsi”, sehingga estetika dimaknai sebagai “kajian tentang proses yang terjadi antara subjek, objek, dan nilai terkait dengan pengalaman, properti, dan parameter kemenarikan maupun ketidakmenarikan” (Junaedi: 2016: 14).

Pendekatan estetika merupakan pendekatan yang berkaitan dengan keindahan suatu karya. Pendekatan ini mengacu pada penilaian keindahan berdasarkan prinsip-prinsip estetika secara visual yang berupa garis, bidang, ruang, warna, tekstur serta prinsip keseimbangan, kesatuan, dan komposisi.

Prinsip-prinsip estetika dapat diwujudkan melalui berbagai teknik, dalam dunia batik teknik tidak dapat dikesampingkan karena merupakan satu kesatuan yang utuh. Teknik yang pertama kali dilakukan adalah memola atau menggambar kemudian melalui proses pelilinan serta pencelupan warna hingga yang terakhir proses pelorodan atau penghilangan malam yang menempel pada kain, sehingga ketika terjadi kesalahan dalam proses pembuatan batik maka tidak bisa ditimpa dengan mudah layaknya seni lukis ketika warna yang diwujudkan gelap dan ingin dimudakan.

2. Eksperimen

Eksperimen adalah sebuah tahapan mencari sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan dengan mengeliminasi faktor-faktor lain yang bisa mengganggu (Arikunto, 1998:4). Eksperimen yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengolahan terhadap parafin yang dikuaskan pada kain dengan ketebalan tertentu kemudian dilakukan teknik pengerokan menggunakan alat *kerok*. Sedangkan eksperimen terhadap zat warna naphthol dilakukan perubahan dalam takaran air yang terkontrol berdasarkan gelas ukur.

3. Kreativitas

Kreativitas merupakan bagian dari pikiran dan jiwa seseorang yang memungkinkan untuk membuatnya menjadi nyata, berawal dari ketidakadaan, sesuatu yang berguna, berkualitas, keindahan atau sesuatu yang penting (Adair dalam Marianto: 2007:12).

Wallas (1976) dalam Marianto, 2011 mengemukakan tahapan dalam proses kreatif untuk mencipta yaitu :

a. Tahap persiapan

Tahap persiapan adalah tahap pengumpulan informasi atau data sebagai bahan untuk memecahkan masalah. Dalam tahap ini terjadi percobaan-percobaan atas dasar berbagai pemikiran kemungkinan pemecahan masalah yang dialami. Tahapan persiapan pada eksperimen teknik *kerok* dilakukan percobaan efek dari paku yang ditumpulkan dan sendok diatas kain yang telah di parafin. Kemudian pada tahapan eksperimen warna zat naphthol dilakukan dengan menambah dan mengurangi takaran air. Hal itu dilakukan untuk mengetahui kebutuhan penulis dalam persiapan berkarya seni.

b. Inkubasi

Inkubasi adalah tahap diaraminya proses pemecahan masalah dalam alam prasadar. Tahap ini berlangsung dalam waktu yang tidak menentu, bisa lama (berhari-hari, berbulan-bulan, bertahun-tahun), dan bisa juga hanya sebentar (hanya beberapa jam, menit bahkan detik). Dalam tahap ini ada kemungkinan terjadi proses pelupaan terhadap konteksnya, dan akan teringat kembali pada akhir tahap pengeraman atau pengendapan dan munculnya tahap berikutnya. Pada tahapan ini diperlukan waktu untuk menelaah dan melogika dari hasil eksperimen sehingga mendapatkan inti dari hasil eksperimen.

c. Tahap iluminasi

Tahap iluminasi adalah memberikan penerangan-penerangan terhadap sebuah objek, dengan cara munculnya inspirasi atau gagasan-gagasan untuk memecahkan objek yang dikaji. Dalam tahap ini muncul bentuk-bentuk cetusan spontan, seperti dilukiskan oleh *Kohler* dengan kata-kata *now, I see* itu

yang kurang lebihnya berarti "oh ya". Setelah dilakukan tahapan dan inkubasi maka dicetuskanlah sebuah gagasan dari sebuah imajinasi bahwa hal-hal biasanya tidak dapat dijangkau oleh teknik batik yang terstruktur ternyata dapat dilakukan dan dikembangkan dengan seiring kreativitas dalam mengolah imajinasi yang membuatnya menjadi sesuatu yang memiliki *point of interest*.

d. Tahap verifikasi

Tahap verifikasi adalah tahap munculnya aktivitas evaluasi terhadap gagasan secara kritis, yang sudah mulai dicocokkan dengan keadaan nyata atau kondisi realita. Tahapan ini adalah sebuah tahapan penentuan dalam proses perwujudan yang sudah lengkap berdasarkan hasil eksperimen, pemahaman terhadap hasil eksperimen yang digabungkan dengan imajinasi lalu ditambah berbagai konsep dan filosofi untuk menghasilkan karya yang utuh.

4. Praktek

Penelitian berbasis praktek merupakan penyelidikan orisinal yang dilakukan guna memperoleh pengetahuan baru melalui praktek dan hasil dari praktek tersebut. Pengertian yang lebih dalam disebut bahwa, penelitian berbasis praktek merupakan penelitian yang paling tepat digunakan oleh pencipta karena, pengetahuan baru yang didapat dari penelitian yang dilakukan dapat langsung diterapkan pada bidang bersangkutan dan peneliti melakukan yang terbaik dengan menggunakan kemampuan mereka dan pengetahuan yang telah dimiliki pada subjek kajian tersebut (Malins, Ure, dan Gray: 1996, 1-2).

Penelitian berbasis praktek (*Practice Based Research*) merupakan penelitian yang dimulai dengan kerja praktek, melakukan praktek, sertiap langkah, tahapan yang dilalui harus dibuat sistematis dan dicatat secara transparan juga dilaporkan dalam bentuk penulisan (Dafri dalam Luky: 2018, 8-9).

Penerapan metode *practice based research* dianggap telah berhasil dengan baikm ketika penerapan metode tersebut memnuhi syarat-syarat berikut.

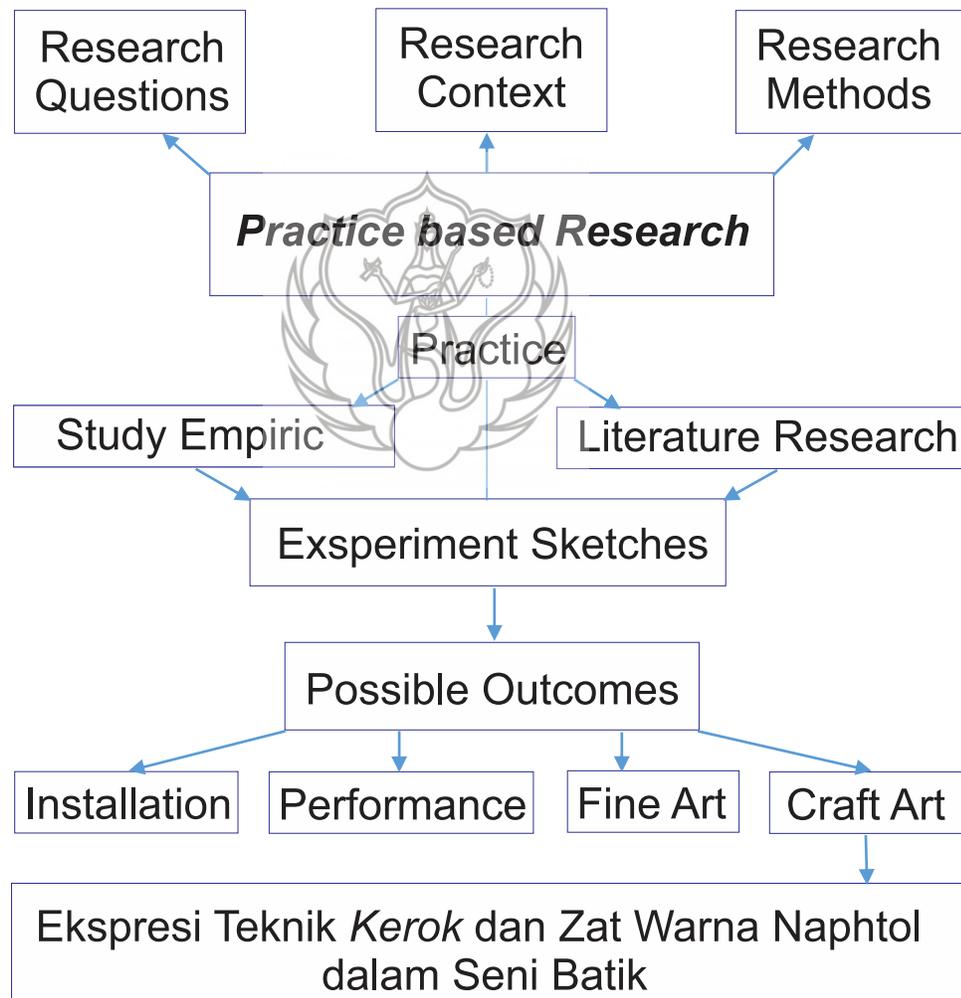
1. Bahwa aktivitas praktek yang dilakukan merupakan bagian penyelidikan yang sasarannya adalah pengetahuan yang akan bermanfaat bagi pihak lain.
2. Penelitian dan praktek yang dilakukan terhadap objek kajian dipaparkan secara sistematis.
3. Semua data yang terkumpul terkait dengan kerja praktek yang dilakukan sudah eksplisit.
4. Pengkajian dan praktek studio yang dilaksanakan secara transparan, artinya bahwa setiap kegiatan, tahapan praktek yang

dilalui, dapat dijelaskan secara rinci, sistematis, terukur dan jujur dijelaskan sesuai dengan apa yang telah dikerjakan.

5. Data dan hasil yang dicapai dari proses ini dapat divalidasi dengan benar dan tepat.

Setelah melakukan praktek dalam mewujudkan karya panel maka terciptalah hasil berupa karya panel, proses perwujudan, foto dan presentasi eksperimen-eksperimen dalam proses pembuatan, hasil inilah yang merupakan *outcomes* dari sebuah praktek penciptaan. *Outcomes* inilah yang kemudian dapat dijadikan suatu manivestasi untuk bahan penelitian penciptaan berikutnya.

Metode *Practice Based Research* dapat digambarkan dalam bentuk skema seperti dibawah ini:



Skema: 1

Practice based Research

Sumber: Jurnal Perintis Pendidikan UiTM

Berdasarkan uraian skema diatas, dapat dijelaskan bahwa penciptaan yang berbasis penelitian tentunya harus diawali dengan mengadakan studi secara komprehensif pada pokok persoalan dan materi yang dikaji seperti ide, konsep, tema, bentuk, teknik, bahan dan penampilan. Segala materi ini dikaji secara mendalam agar dapat dipahami secara holistik, sehingga seniman betul-betul telah menguasai dan menjiwai (pengindraan) objek tersebut. Pemahaman, penjiwaan dan pengindraan keseluruhan materi akan sangat memudahkan proses penciptaan dan hasil akhirnya akan dapat dipertanggungjawabkan secara akurat.

D. Hasil dan Pembahasan

Sumber ide penciptaan dilakukan dengan observasi secara langsung dan tidak langsung yakni dengan mengamati lukisan-lukisan melalui gambar yang ada di buku “Picasso Total” yang diterbitkan oleh Ediciones Poligrafa dan buku “Chagall” yang diterbitkan oleh Tacshen, sedangkan observasi langsung dilakukan saat menerima informasi rumus dan cara mewarna menggunakan zat warna naphtol dari berbagai sumber secara lisan. Adapun data acuan untuk warna dilakukan dengan mengeksplorasi dan melakukan eksperimen terhadap tabel warna naphthol yang sudah ada menjadi warna-warna muda. Data acuan dalam penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

Naphthol	AS-G	AS-LB	AS-	AS-D	AS-OL	AS-BB	AS-BO	AS-BR	AS-GR	Soga 91	Indigosol
Garam											
Kuning GC	[Yellow]	[Orange]	[Red-Orange]	[Red]	[Dark Red]	[Purple-Red]	[Purple]	[Dark Purple]	[Blue-Purple]	[Blue]	Yellow 10R
Orange C	[Orange]	[Dark Orange]	[Red]	[Dark Red]	[Purple-Red]	[Purple]	[Dark Purple]	[Blue-Purple]	[Blue]	[Dark Blue]	Yellow 10R
Scarlet R	[Red-Orange]	[Red]	[Dark Red]	[Purple-Red]	[Purple]	[Dark Purple]	[Blue-Purple]	[Blue]	[Dark Blue]	[Very Dark Blue]	Orange 10R
Merah GG	[Red]	[Dark Red]	[Purple-Red]	[Purple]	[Dark Purple]	[Blue-Purple]	[Blue]	[Dark Blue]	[Very Dark Blue]	[Black]	Orange 10R
Merah B	[Dark Red]	[Purple-Red]	[Purple]	[Dark Purple]	[Blue-Purple]	[Blue]	[Dark Blue]	[Very Dark Blue]	[Black]	[Black]	Brown 10R
Merah 3 GL	[Purple-Red]	[Purple]	[Dark Purple]	[Blue-Purple]	[Blue]	[Dark Blue]	[Very Dark Blue]	[Black]	[Black]	[Black]	Blue 10R
Bordo GP	[Purple]	[Dark Purple]	[Blue-Purple]	[Blue]	[Dark Blue]	[Very Dark Blue]	[Black]	[Black]	[Black]	[Black]	Blue 10R
Violet B	[Dark Purple]	[Blue-Purple]	[Blue]	[Dark Blue]	[Very Dark Blue]	[Black]	[Black]	[Black]	[Black]	[Black]	Gray 10R
Biru BB	[Blue-Purple]	[Blue]	[Dark Blue]	[Very Dark Blue]	[Black]	[Black]	[Black]	[Black]	[Black]	[Black]	Violet 10R
Biru B	[Blue]	[Dark Blue]	[Very Dark Blue]	[Black]	Violet 10R						
Hitam B	[Black]	[Black]	[Black]	[Black]	[Black]	[Black]	[Black]	[Black]	[Black]	[Black]	Violet 10R

Gb.2. Tabel Warna
(Foto: Fikky Ananda, 2018)



Gb.3. Teknik Ngerok

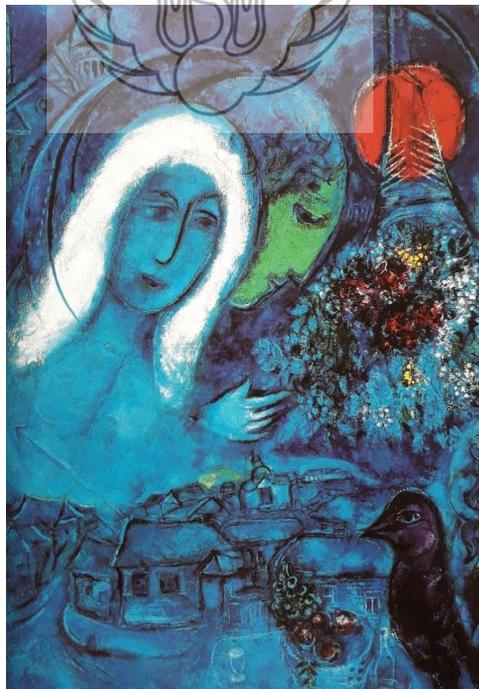
(Sumber: <https://www.google.com/search?q=teknik+kerok+pada+batik&safe=strict&client=firefox>)



Gb.4. Lukisan Retrato de Madame P. (Helene Parmelin) Vallauris, 1952
(Sumber: 'Picasso total', Ediciones Poligrafa. Barcelona 2003)



Gb.5. Lukisan Muchacha Sentada. Mougins 21 noviembre 1970
(Sumber: 'Picasso total', Ediciones Poligrafa. Barcelona 2003)



Gb.6. Lukisan El Campo de Marte, 1954/1955
(Sumber: Walther, Ingo F dan Metzger, Rainer. "Chagall": Taschen. 1999)

Mengamati dan memahami objek secara detail kemudian mendeskripsikan hasil pengamatan tersebut dengan menggunakan sudut pandang yang sesuai dengan ilmu seni rupa atau ilmu-ilmu lain yang dapat menunjang dalam penciptaan karya. Berikut merupakan hasil analisis terhadap data acuan yang digunakan antara lain:

1. Analisis Tabel Warna Naphtol

Analisis tabel warna khusus tentang zat warna naphtol diperlukan guna mengetahui zat warna dasar yang dihasilkan oleh tabel warna dengan rumus yang tertera pada tabel. Kemudian mengamati warna-warna yang diinginkan untuk mencapi warna-warna pada karya lukis yang tidak terhingga warnanya. Namun yang tersedia dalam tabel kebanyakan memiliki warna yang gelap sehingga dilakukanlah eksperimen untuk mendapatkan kemungkinan-kemungkinan warna baru.

2. Analisis Teknik *Kerok*

Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa jenis batik yang telah ada, teknik pembuatan batik sangat beragam. Salah satunya dengan proses tradisional yaitu teknik *kerok*, di dalam dunia batik teknik itu dilakukan dengan alat *kerok* yang disebut *cawuk*. Dinamakan *kerokan* karena pada salah satu prosesnya untuk menghilangkan sebagian lilin batik *klowong* dengan cara *dikerok* menggunakan alat *cawuk* (alat pengerok lilin) yaitu lempengan tipis dari besi pengikat yang dibengkokkan sedemikian rupa sehingga jari telunjuk dapat masuk dalam bengkokan itu dan diapit oleh jari jempol dan jari tengah, digerak-gerakan pada kain bagian *klowong* biasanya *ngerok* dilakukan dilakukan ditempat yang terdoh dan di pagi hari. Teknik ini bertujuan untuk mengefisiensikan dari proses pewarnaan (*mbironi* hingga *nyogan*) yang biasanya digunakan oleh pengrajin agar biaya produksi tidak tinggi. Teknik yang sederhana ini akan digunakan untuk mendapatkan efek estetis bagi perbehendaharaan teknik batik, namun teknik *kerok* ini menggunakan lilin parafin untuk mempermudah dalam proses pengerokan.

Karya-karya lukis di atas dijadikan acuan dalam penciptaan karya panel batik ini. Efek-efek yang dihasilkan dari lukisan-lukisan tersebut sangat estetis, sehingga eksperimen terhadap teknik batik diperlukan guna mengetahui sejauh mana efek-efek estetis pada lukisan yang dapat dijangkau dengan teknik batik. Efek-efek dari lukisan yang ingin dicapai antara lain: garis spontan, artistik, kaya warna, pengayaan lukisan. Pada lukisan di atas dapat diuraikan mengenai tujuan yang ingin di capai yakni:

- a. Gambar 3, lukisan ini berjudul *Retrato de Madame P. (Helene Parmelin) Vallauris, 1952* diciptakan oleh Pablo Picasso di Barcelona pada tahun 2003 yang diterbitkan oleh *Ediciones Poligrafa*. Efek yang ingin dicapai dari lukisan ini adalah komposisi dalam penempatan objek yang diseimbangi oleh warna elegan yang digunakan. Penggunaan outline yang tebal yang menambah kesan tegas terhadap hasil visual.
- b. Gambar 4, Lukisan ini berjudul *Muchacha Sentada. Mougins 21 noviembre 1970* diciptakan oleh Pablo Picasso di Barcelona pada tahun 2003 yang diterbitkan oleh *Ediciones Poligrafa*. Efek yang ingin dicapai dari lukisan ini adalah kebebasan dalam perubahan bentuk atau

deformasi bentuk serta kekayaan warna yang ditampilkan, serta garis-garis spontan yang terlihat seperti menggunakan alat warna *crayon* merupakan sebuah hal yang unik dan diperlukan eksperimen terhadap teknik batik sehingga dapat menjangkau hasil visual seperti tersebut.

- c. Gambar 5, lukisan ini berjudul *El Campo de Marte*, 1954/1955 diciptakan oleh *Mark Chagall* yang diterbitkan oleh Taschen pada tahun 1999. Efek yang ingin dicapai dari lukisan ini adalah keberanian membuat sebuah obyek yang hampir sejajar dengan *background*, penggunaan warna *monochrome* yang kemudian diberi beberapa bagian warna untuk menunjukkan *point of interest* yang terdapat pada bagian warna putih dan merah. Spontanitas tekstur

karya 1



Gambar 1. Gajah Sirkus
(Foto: Fikky Ananda, 2018)

Judul : Gajah Sirkus
Bahan : Katun Satin
Ukuran : 100cm x 70cm
Teknik : *Kerok Parafin Basah dan Batik Tulis*
Pewarna : *Jegul dan Tutup Celup Napthol*
Tahun : 2018

Karya ini berjudul “Gajah Sirkus” konsep gajah digambarkan menjadi simbol dari orang-orang besar, maksudnya adalah orang yang memiliki kekuasaan atas nama rakyat. Namun orang-orang besar tersebut kini menjelma menjadi kumpulan gajah sirkus yang mempertontonkan ketidak piawaiannya mengemban amanat dari rakyat dan justru mencitrakan diri sebagai perampok uang rakyat.

Melihat secara visual karya ini memiliki ukuran 100cm x 70cm, dibuat dengan menggunakan bahan katun satin. Teknik yang digunakan dalam penciptaan karya ini yaitu teknik kerok pada parafin basah dan teknik batik tulis dengan tiga kali pelorodan. Proses pertama yang dilakukan guna mendapatkan efek estetis dari adanya teknik *kerok*, perubahan desain terjadi setelah mendapatkan hasil dari penggunaan teknik kerok. Hasil yang di dapat terkadang sesuai dengan rencana juga terkadang diluar dugaan oleh karena itu penulis berusaha merespon semaksimal mungkin dengan kaidah-kaidah estetika sehingga hasil yang tak terduga tadi mampu menambah keunikan dan keindahan tersendiri.

Proses pewarnaan menggunakan zat warna naphtol dari hasil eksperimen yang penulis lakukan sehingga bisa memunculkan lima gradasi yang tidak saling bertumpang tindih. Hasil dari *pelorodan* kedua ini cukup mengejutkan karena efek teknik *kerok* sudah tergabung dengan warna-warna yang tersusun sehingga diperlukan pertimbangan-pertimbangan yang tepat untuk mengolahnya. Setelah itu penulis melakukan pelilinan dan pewarnaan gradasi lagi dari hasil *pelorodan ketiga* dilakukan pewarnaan sebanyak enam kali, banyak sedikitnya gradasi yang disajikan itu tergantung pada setiap karya sehingga respon penulis dalam setiap karya tidaklah sama.

Warna yang digunakan dalam pembuatan karya seni ini antara lain biru muda hingga menengah tua dari hasil naphtol AS dengan garam diozanium Biru BB, kemudian warna hijau dari adanya pertemuan warna biru dengan kuning yang menggunakan naphtol AS-G dengan garam diozanium *Orange GC* kemudian terdapat warna merah muda menggunakan naphtol AS dengan garam diozanium Merah R serta warna oranye dari naphtol AS dengan garam diozanium *Orange GC*.

karya 2



Gambar 2. Bersenandung
(Foto: Fikky Ananda, 2018)

Judul	: Bersenandung
Bahan	: Katun Satin
Ukuran	: 150cm x 100cm
Teknik	: <i>Kerok</i> Parafin Basah dan Batik Tulis
Pewarna	: Jegul dan Tutup Celup Naphthol
Tahun	: 2018

Karya ini berjudul “Bersenandung” bersenandung merupakan sebuah kegiatan yang sering dilakukan oleh manusia seperti halnya bermain musik. Kini yang selalu bersenandung disetiap waktu adalah kendaraan bermotor, mesin-mesin pabrik, pengeras suara dan lain sebagainya Namun berbeda jika alam yang bersenandung melalui pepohonan dan hewan-hewannya, akankah kamu dapat merasakannya?

Melihat secara visual karya ini memiliki ukuran 150cm x 100cm, dibuat dengan menggunakan bahan katun satin. Teknik yang digunakan dalam penciptaan karya ini yaitu teknik kerok pada parafin basah dan teknik batik tulis dengan tiga kali pelorodan. Proses pertama yang dilakukan guna mendapatkan efek estetis dari adanya teknik *kerok*, perubahan desain terjadi setelah mendapatkan hasil dari penggunaan teknik kerok. Hasil yang di dapat terkadang sesuai dengan rencana juga terkadang diluar dugaan oleh karena itu penulis berusaha merespon semaksimal mungkin dengan kaidah-kaidah estetika sehingga hasil yang tak terduga tadi mampu menambah keunikan dan keindahan tersendiri.

Proses pewarnaan menggunakan zat warna naphtol dari hasil eksperimen yang penulis lakukan sehingga bisa memunculkan lima gradasi yang tidak saling bertumpang tindih. Hasil dari *pelorodan* kedua ini cukup mengejutkan karena efek teknik *kerok* sudah tergabung dengan warna-warna yang tersusun sehingga diperlukan pertimbangan-pertimbangan yang tepat untuk mengolahnya. Setelah itu penulis melakukan pelilinan dan pewarnaan gradasi lagi dari hasil *pelorodan ketiga* dilakukan pewarnaan sebanyak enam kali.

Banyak sedikitnya gradasi yang disajikan itu tergantung pada setiap karya sehingga respon penulis dalam setiap karya tidaklah sama. Warna yang digunakan dalam pembuatan karya seni ini antara lain *pink peach* muda hingga menegah tua dari hasil naphtol AS-OL dengan garam diozanium *Orange GC*, warna biru dengan menggunakan naphtol AS dengan garam diozanium Biru BB, warna kuning yang menggunakan naphtol AS-G dengan garam diozanium Merah B.

Karya 3



Gambar 3. Lomba Lari Monyet
(Foto: Fikky Ananda, 2018)

Judul : Lomba Lari Monyet
Bahan : Katun Satin
Ukuran : 125cm x 150cm
Teknik : *Kerok* Parafin Basah dan Batik Tulis
Pewarna : Jegul dan Tutup Celup Naphtol
Tahun : 2018

Karya diatas berjudul “Lomba Lari Monyet” melihat lomba lari pasti mendebarkan karena menunggu siapa pelari yang tercepat. Berbeda jika yang lari adalah monyet, seakan-akan lomba lari namun mereka bukannya lari namun mengejar oksigen yang kini direnggut dari tempatnya hidup. Siapa lagi pelakunya?

Melihat secara visual karya ini memiliki ukuran 200cm x 150cm, dibuat dengan menggunakan bahan katun satin. Teknik yang digunakan dalam penciptaan karya ini yaitu teknik *kerok* pada parafin basah dan teknik batik tulis dengan tiga kali pelorodan. Proses pertama yang dilakukan guna mendapatkan efek estetis dari adanya teknik *kerok*, perubahan desain terjadi setelah mendapatkan hasil dari penggunaan teknik *kerok*. Hasil yang di dapat terkadang sesuai dengan rencana juga terkadang diluar dugaan oleh karena itu penulis berusaha merespon semaksimal mungkin dengan kaidah-kaidah estetika sehingga hasil yang tak terduga tadi mampu menambah keunikan dan keindahan tersendiri.

Proses pewarnaan menggunakan zat warna naphtol dari hasil eksperimen yang penulis lakukan sehingga bisa memunculkan lima gradasi yang tidak saling bertumpang tindih. Hasil dari *pelorodan* kedua ini cukup mengejutkan karena efek teknik *kerok* sudah tergabung dengan warna-warna yang tersusun sehingga diperlukan pertimbangan-pertimbangan yang tepat untuk mengolahnya. Setelah itu penulis melakukan pelilinan dan pewarnaan gradasi lagi dari hasil *pelorodan ketiga* dilakukan pewarnaan sebanyak enam kali, banyak sedikitnya gradasi yang disajikan itu tergantung pada setiap karya sehingga respon penulis dalam setiap karya tidaklah sama.

Warna yang digunakan dalam pembuatan karya seni ini antara kuning muda hingga menengah tua dari hasil naphtol AS-G dengan garam diozanium *Orange GC* dan Merah B. Warna hijau di dapat dari percampuran warna kuning dengan biru menggunakan naphtol AS dengan garam diozanium Biru BB kemudian ada warna merah yang didapat menggunakan naphtol AS-D diozanium Merah R

E. Penutup

Teknik *kerok* dapat memunculkan efek estetis tertentu yang diperoleh dari adanya eksperimen-eksperimen menggunakan alat yang berbeda yaitu paku yang ditumpulkan serta sendok makan, untuk mempermudah dalam proses pengerokan maka digunakanlah lilin yang mudah terkikis yaitu lilin parafin. Pelilinan yang dipilih juga berbeda dari biasanya yaitu pelilinan parafin basah, serta dibedakan berdasarkan banyak sedikit pengulangan dalam penggoresan lilin pada permukaan kain.

Penggoresan satu kali pada permukaan atas kain efeknya cenderung memiliki retakan yang banyak dan perbedaan hasil goresan tidak terlalu kentara dari adanya

perbedaan alat. Penggoresan dua kali yang dilakukan pada permukaan atas serta pengulangan goresan pada permukaan bawah kain memiliki hasil yang berbeda-beda. Penggunaan alat *kerok* paku menghasilkan efek garis-garis tipis yang serupa dengan hasil goresan dari bolpoin, sedangkan menggunakan sendok bagian ujung menghasilkan efek serupa crayon halus. Hasil dari penggunaan sendok bagian gagang memiliki hasil dengan warna yang meresap cukup kuat dan efek *kerok* menghasilkan retakan yang terukur sesuai dengan rencana.

Goresan dengan pengulangan tiga kali di permukaan atas lalu diulang pada permukaan bawah dan diulang lagi pada permukaan atas kain menghasilkan efek *kerok* yang bersih, maksudnya hasil pecahan parafin hanya terdapat pada bagian-bagian yang mengalami pengerokan sedangkan yang tidak dikerok cenderung bertahan dengan warna asli kain yaitu putih. Penggunaan alat yang berbeda mempengaruhi hasil dari teknik tersebut yaitu penggunaan alat paku *kerok* menghasilkan efek serupa coretan bolpoin, sedangkan menggunakan bagian lonjong kain memiliki efek serupa dengan hasil goresan crayon. Penggunaan sendok bagian ujung memiliki efek pecahan kerok yang besar dengan daya warna yang kuat.

Eksperimen dilakukan terhadap rumus dasar zat warna naphtol untuk mengetahui kepekatan warna dasar yang dihasilkan, kemudian rumus tersebut dikembangkan lagi dalam empat rumus yang menghasilkan gradasi warna yang terukur dari adanya ketepatan dalam takaran yang dirumuskan. Urutan dalam pengembangan rumus yaitu $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{8}$ dan $\frac{1}{16}$ dari rumus awal. Warna yang dihasilkan memiliki penurunan kepekatan dari warna dasar hingga terdapat warna-warna yang sangat muda, hasil warna pada tingkatan kelima memiliki hasil warna yang sama dengan hasil zat warna *indigosol*.

Hasil eksperimen diatas penulis gabungkan dalam sebuah seni batik yang memiliki konsep isu sosial masyarakat, menghasilkan sepuluh karya batik panel. Penggabungan ini dimulai dengan pembuatan efek esteis teknik *kerok* kemudian dihilangkan lilinya selanjutnya direspon bagian-bagin yang ingin dipertahankan efeknya, kemudian dilakukan pewarnaan menggunakan warna-warna yang dihasilkan dari hasil eksperimen, berawal dari warna muda hingga warna tua.

Selama proses pembuatan karya seni memiliki kendala dalam bereksperimen dalam hal teknis yang dibutuhkan untuk mendapatkan efek *kerok* parafin basah, dibutuhkan tekanan yang pas dalam proses *kerok* jika tekanan yang dilakukan terlalu kuat maka kain akan dengan mudah sobek sehingga dibutuhkan tekanan yang ringan namun dilakukan secara berulang pada bagian yang sama hingga serat kain terlihat.

Lambaran atau alas yang digunakan tidak bisa sembarangan di atas lintai karena akan mudah terkikis oleh adanya butiran debu yang bergesekan dengan kain dan alat kerok, sehingga alasnya dilakukan diatas meja kaca yang sudah dibersihkan dan dipastikan tidak terdapat butiran debu.

Eksperimen yang dilakukan untuk mendapatkan hasil dari 450 sampel warna dalam waktu sehari karena jika berganti hari maka kualitas akan berubah terutama penggunaan zat pembangkit garam diozanioum, sehingga diperlukan cara yang tepat dalam bereksperimen yaitu dengan tidak melarutkan garam secara bersamaan

melainkan melarutkan garam satu per-satu kemudian melarutkan semua naphtol pada wadah masing masing secara bersamaan.

Perlu kecermatan dalam mengamati zat warna naphtol yang sudah dilarutkan dan diendapkan karena tidak semua memiliki endapan. Sembilan zat naphtol yang dieksperimen naphtol soga 91 lah yang tidak memiliki endapan atau dapat dikatakan zat warnanya larut sempurna dan bergabung dengan air. Ketelitian dalam membersihkan wadah yang pernah digunakan juga sangat penting karena jika tidak dibersihkan secara optimal maka akan adazat warna yang tersisa atau menempel pada wadah yang menyebabkan zat warna baru dalam proses pewarnaan terkontaminasi dengan zat warna sebelumnya.

Perlu diketahui proses penyerapan kain terhadap zat warna berbeda-beda karena terdapat zat warna yang memiliki cara tersendiri untuk mencelupnya. Biasanya dicelupkan pada zat warna naphtol kemudian langsung dapat di bangkitkan warnanya pada garam, berbeda dengan naphtol jenis AS-LB dibutuhkan waktu beberapa saat untuk pencelupan dan dibutuhkan perendaman secara bersama(tidak ada kain yang mengapung diatas permukaan air, pastikan kain dapat mengendap di dasar larutan zat warna). Hal tersebut diperlukan agar kain dapat menyerap zat warna dengan sempurna, sehingga menghasilkan warna yang optimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ramlan. *Practice Based Research in art and design, Why not?.* Jurnal Perintis Pendidikan. Malaysia: FSSR UiTM Shah Alam, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Budiyono, dkk. *Kriya Tekstil untuk Sekolah Menengah Kejuruan*, Jakarta: Di rektorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta. (2017), *Pedoman Pembimbingan Tugas Akhir 2017*, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Junaedi, Deni. *Estetika Jalinan Subyek obyek dan Nilai*, Yogyakarta: ArtCiv, 2016
- Leymarie, Jean. *Picasso Total*, Barcelona: Ediciones Poligrafa, 2003.
- Malins, J. Ure J. And Gray C (1996), *The Gap: Addressing Practice Based Research Training Requirements for Designers*, The Robert Gordon University, Aberdeen, United Kingdom.
- Maryanto, M Dwi. *The Art of Creative Thinking Jhon Adair*, Yogyakarta: UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2011.
- Setiawati, Puspita. *Kupas Tuntas Teknik Proses Mambatik Dilengkapi Teknik Menyablon*, Yogyakarta: Absolut, 2004.
- Sidik, Fajar. *Nirmana*. Yogyakarta:t.p.,t.t.
- Walther, Ingo F. Chagall, Germany: Taschen, 1999.

WEBTOGRAFI

<https://www.google.com/search?q=teknik+kerok+pada+batik&safe=strict&client=firefox>